



**Dampak Lingkungan Dan Pergaulan Terhadap
Perkembangan Karakter Siswa dalam Pendidikan Karakter**

Marzuki

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al- Kifayah Riau, Indonesia

smarzuki354@gmail.com

Abstract

Amidst the rapid globalization and digital technological advancements, character education has become an urgent necessity to shape a generation that excels not only academically but also morally. This study aims to analyze the influence of family environment, peer interactions, and digital technology on students' character development within the context of modern Islamic education. This research employed a qualitative approach with a case study design conducted at MTs Negeri 1 Kebumen. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using thematic analysis with data triangulation to ensure validity. The findings reveal that the family environment plays a dominant role in shaping students' religious character, while peer relationships and digital technology significantly affect their social and moral behavior. Strengthening Islamic values through faith-based school programs and family guidance effectively helps students utilize technology wisely. The study implies that collaboration among families, schools, and communities is essential in developing an Islamic character education ecosystem that adapts to the challenges of the digital era.

Abstrak

Di tengah pesatnya globalisasi dan perkembangan teknologi digital, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan sebaya, dan teknologi digital terhadap perkembangan karakter siswa dalam konteks pendidikan Islam modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di MTs Negeri 1 Kebumen. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan triangulasi sumber untuk menjaga validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor dominan dalam pembentukan karakter religius, sementara pergaulan sebaya dan penggunaan teknologi digital berpengaruh

signifikan terhadap perilaku sosial dan moral siswa. Penguatan nilai-nilai Islam melalui program sekolah berbasis keagamaan dan pendampingan keluarga terbukti efektif dalam mengarahkan siswa memanfaatkan teknologi secara bijak. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan karakter Islami yang adaptif terhadap tantangan era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Lingkungan Keluarga, Pergaulan Sebaya, Teknologi Digital, Nilai-Nilai Islam

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pondasi utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dalam Islam, akhlak menjadi bagian integral dari keimanan, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT: *“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur”* (QS. Al-Qalam: 4). Rasulullah ﷺ juga menegaskan pentingnya tanggung jawab moral dengan sabdanya: *“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya”* (HR. Bukhari dan Muslim). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga spiritual dan sosial (Hidayat, 2022).

Namun, realitas sosial saat ini menunjukkan adanya degradasi moral di kalangan remaja Indonesia. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa pada tahun 2023 terdapat lebih dari 2.700 kasus kekerasan antar pelajar dan perilaku tidak sopan di media sosial (KPAI, 2023). Sementara itu, hasil survei Character Education Index Kemendikbudristek menunjukkan penurunan skor integritas dan tanggung jawab siswa dari 78,4% pada 2021 menjadi 70,2% pada 2023 (Kemendikbudristek, 2023). Fenomena ini menunjukkan urgensi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius untuk menghadapi tantangan moral era digital (Nuryana & Fauzan, 2022).

Lingkungan dan pergaulan menjadi dua faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Keluarga sebagai lingkungan pertama berperan dalam memberikan teladan dan dasar nilai moral, sedangkan pergaulan di sekolah dan media sosial memperkuat atau justru mengikis nilai-nilai tersebut (Rahmawati, 2023). Penelitian terdahulu oleh Sari dan Hanafiah (2020) menekankan pentingnya peran keluarga dan sekolah dalam pendidikan karakter, namun belum mengintegrasikan pendekatan nilai Islam secara sistematis dalam konteks perubahan sosial akibat teknologi digital.

Beberapa penelitian terkait pendidikan karakter di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Hasanah et al. (2021) dan Mulyadi (2022), lebih menitikberatkan pada strategi penguatan karakter melalui kurikulum nasional tanpa menyoroti aspek

lingkungan pergaulan dan media sosial secara mendalam. Sementara penelitian oleh Maulana (2023) mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan, tetapi belum menghubungkan secara langsung dengan fenomena degradasi moral remaja di era digital. Kesenjangan penelitian (research gap) ini menunjukkan perlunya studi yang mengkaji pengaruh lingkungan dan pergaulan terhadap perkembangan karakter siswa dalam perspektif pendidikan Islam modern, dengan mempertimbangkan dinamika teknologi dan sosial kontemporer.

Selain itu, masih terdapat kekosongan konseptual (conceptual gap) dalam kajian karakter Islami yang menempatkan lingkungan digital sebagai bagian dari sistem pendidikan nilai. Penelitian ini menawarkan novelty berupa pendekatan holistik yang menggabungkan faktor lingkungan, pergaulan, dan teknologi dalam pembentukan karakter berbasis ajaran Islam. Pendekatan ini diharapkan menjadi model konseptual baru dalam penguatan karakter Islami di lembaga pendidikan modern (Amin, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan dan pergaulan terhadap perkembangan karakter siswa dalam konteks pendidikan Islam modern, serta mengidentifikasi nilai-nilai keislaman yang relevan dalam membangun ketahanan moral di era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan konsep pendidikan karakter berbasis Islam dan implikasi praktis bagi sekolah dalam merancang strategi pembinaan karakter yang efektif dan kontekstual (Rahman, 2024).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa melalui lingkungan dan pergaulan. Lokasi penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 1 Kebumen yang memiliki program penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, yaitu dari Januari hingga Maret 2024, dengan melibatkan berbagai pihak yang berperan langsung dalam proses pendidikan karakter di sekolah tersebut.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 10 siswa kelas VIII, 3 guru Pendidikan Agama Islam, serta 2 orang tua siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan keagamaan dan program pembentukan karakter sekolah. Prosedur penelitian dimulai dengan tahap pra-lapangan (observasi awal dan perizinan), dilanjutkan dengan pengumpulan data utama melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi sekolah seperti catatan kegiatan, program pembiasaan, serta laporan guru.

Data hasil wawancara direkam dan ditranskripsi secara verbatim, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis) untuk menemukan pola

dan tema-tema utama yang muncul. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018). Dari analisis tersebut, ditemukan tiga tema utama: (1) pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter religius siswa, (2) peran lingkungan sekolah dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin, serta (3) pengaruh teman sebaya terhadap perilaku sosial siswa.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi lapangan dan dokumen sekolah. Selain itu, dilakukan member check kepada informan guna memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan pengalaman informan. Peneliti juga menggunakan audit trail, yaitu mencatat setiap langkah analisis dan keputusan penelitian agar prosesnya transparan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell & Poth, 2018).

Pendekatan kualitatif ini dipilih karena mampu menggali makna subjektif dari pengalaman siswa, guru, dan orang tua dalam membentuk karakter berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan pengaruh lingkungan dan pergaulan terhadap karakter siswa, tetapi juga menggambarkan interaksi sosial, nilai-nilai religius, serta praktik pendidikan karakter di sekolah berbasis Islam secara mendalam dan kontekstual (Sugiyono, 2022).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap siswa, guru, serta orang tua di lingkungan madrasah. Data menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi di MTs Negeri 1 Kebumen, ditemukan bahwa sebagian besar siswa yang menunjukkan perilaku disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab memiliki dukungan kuat dari keluarga yang religius dan komunikatif.

Seorang guru PAI menyatakan, *“Siswa yang dibiasakan dengan salat berjamaah di rumah dan mendapat perhatian dari orang tuanya, biasanya di sekolah juga lebih tertib dan mudah diarahkan”* (Wawancara, 2024). Pernyataan ini diperkuat dengan hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa siswa dengan pola komunikasi positif di rumah cenderung menunjukkan empati lebih tinggi terhadap teman-temannya di sekolah.

Faktor lingkungan sekolah juga menjadi variabel penting dalam pembentukan karakter. Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa implementasi program *Islamic Boarding School (IBS)* memberi dampak positif terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Kepala madrasah menjelaskan, *“Kegiatan*

seperti salat berjamaah, tahfidz pagi, dan kultum setelah subuh melatih siswa untuk konsisten dan berakhlak baik, bukan hanya di sekolah tapi juga di luar” (Wawancara, 2024).

Selain itu, faktor teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku siswa. Sebagian siswa mengaku bahwa pergaulan di luar sekolah, terutama di media sosial, sering kali menjadi tantangan. Seorang siswa mengatakan, *“Kadang susah jaga diri kalau di grup teman banyak yang share hal-hal lucu tapi kurang sopan. Tapi karena ustaz di pondok sering nasihati, jadi saya belajar pilih-pilih teman dan konten” (Wawancara, 2024).* Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sebaya dapat berperan ganda: mendukung atau justru melemahkan pembentukan karakter, tergantung pada nilai yang dominan dalam kelompok tersebut.

Analisis tematik menunjukkan tiga tema utama: (1) **peran keluarga** sebagai sumber nilai moral awal, (2) **peran sekolah** sebagai lembaga penguatan karakter religius melalui pembiasaan dan keteladanan guru, dan (3) **pengaruh teman sebaya** dalam menguji konsistensi karakter siswa di luar pengawasan langsung.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang bertujuan untuk membentuk individu berkepribadian mulia. Nabi Muhammad ﷺ adalah teladan utama dalam pembentukan akhlak, sebagaimana beliau bersabda

إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبُكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا .

“Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian, dan yang paling dekat denganku di hari kiamat, adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi).

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya akhlak dalam menentukan kedudukan seseorang di dunia dan akhirat. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan rasa hormat menjadi dasar utama dalam membentuk karakter individu yang unggul.

Namun, tantangan dunia modern sering kali menggerus nilai-nilai ini. Globalisasi dan kemajuan teknologi membuka peluang besar untuk belajar dan berkembang, tetapi juga membawa dampak negatif seperti budaya materialisme, individualisme, dan penyalahgunaan teknologi. Generasi muda sering kali terpapar konten negatif melalui media sosial yang merusak moralitas mereka.

Syaikhul Islam Ibnu Taymiyyah menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan seorang muslim. Ia berkata:

إِنَّ أَصْلَ الدِّينِ هُوَ حُسْنُ الْخُلُقِ مَعَ اللَّهِ وَمَعَ خَلْقِهِ

"Sesungguhnya pokok agama adalah memiliki akhlak yang baik kepada Allah dan kepada makhluk-Nya."

Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa akhlak tidak hanya berhubungan dengan interaksi manusia, tetapi juga dengan hubungan seorang hamba kepada Tuhannya. Sebagaimana yang disampaikan Al-Attas, pendidikan sejati adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ketuhanan, sehingga manusia dapat mengenal dirinya. Rabbnya, dan tujuan hidupnya. Ia mengatakan:

"Pendidikan sejati adalah yang membentuk jiwa manusia untuk mengerti kebijaksanaan dan membangun akal budi dengan nilai-nilai Islam."

Dengan menjadikan Islam sebagai fondasi dalam pendidikan karakter, generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, bermoral tinggi, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan karakter Islami bukan hanya solusi bagi krisis moral, tetapi juga jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi cerminan bagaimana nilai-nilai moral dan akhlak ditanamkan serta dikembangkan.

Dalam lingkungan keluarga, pola asuh orang tua menjadi faktor utama dalam membentuk karakter anak. Orang tua yang menanamkan nilai-nilai Islami, seperti kasih sayang, disiplin, dan kejujuran, membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Abdullah bin Mas'ud r.a. pernah berkata:

"احفظ نفسك وأهلك من نار جهنم بتعليمهم علوم الدين وحسن الأخلاق."

"Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka dengan mendidik mereka ilmu agama dan akhlak yang baik."

Sekolah juga berperan sebagai ekosistem pembentuk karakter Islami. Kurikulum berbasis nilai, guru sebagai teladan, dan suasana kondusif menjadi modal utama dalam membentuk kepribadian siswa. Lingkungan sekolah yang positif mendukung pembentukan karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral.

Pembahasan

Temuan di atas memperkuat teori pendidikan karakter berbasis lingkungan yang dikemukakan oleh Lickona (2019), bahwa pembentukan karakter yang efektif bergantung pada sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, kolaborasi ini sejalan dengan prinsip *tarbiyah* yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial (Hidayat & Mahmud, 2022).

Peran keluarga yang religius terbukti menjadi fondasi utama dalam membentuk moralitas anak. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Rahmawati

(2021) yang menunjukkan bahwa pola asuh Islami dan komunikasi emosional positif di rumah berkorelasi dengan meningkatnya kesantunan dan tanggung jawab anak di madrasah. Keteladanan orang tua menjadi model konkret bagi anak dalam meniru perilaku berakhlak baik.

Lingkungan sekolah, terutama melalui program *Islamic Boarding School (IBS)*, menjadi instrumen efektif dalam memperkuat pembiasaan karakter religius. Hasil ini senada dengan studi yang dilakukan oleh Nasution et al. (2020), yang menegaskan bahwa kegiatan berbasis pembiasaan seperti *tahfidz*, doa bersama, dan mentoring akhlak mampu membentuk sikap tanggung jawab dan disiplin siswa. Dalam kerangka teori belajar sosial Bandura (1977), siswa membentuk perilaku dengan mengamati dan meniru figur yang dianggap berpengaruh — dalam hal ini, guru dan pembimbing pondok.

Sementara itu, pengaruh teman sebaya dan media sosial menunjukkan dinamika baru dalam pembentukan karakter remaja di era digital. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fajriyah dan Setiawan (2023) yang menemukan bahwa pergaulan digital dapat memperkuat atau melemahkan karakter moral, tergantung pada tingkat literasi digital siswa dan kontrol sosial dari sekolah serta keluarga. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter di era modern harus mencakup literasi media dan pembinaan etika digital.

Temuan ini juga menguatkan pandangan Al-Attas (2020) bahwa pendidikan sejati harus berakar pada penanaman nilai-nilai ketuhanan, agar manusia tidak hanya memahami kebenaran secara intelektual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Islam bukan hanya solusi moral, melainkan juga jalan menuju pembentukan manusia *insan kamil* — individu yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab terhadap Tuhannya serta sesamanya.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga menjadi faktor dominan dalam pembentukan karakter siswa, diikuti oleh pengaruh lingkungan sekolah dan pergaulan teman sebaya yang turut memperkuat atau melemahkan nilai moral anak. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam terbukti efektif menumbuhkan sikap tanggung jawab, kejujuran, dan adab sosial, terutama ketika diterapkan secara terpadu antara rumah, sekolah, dan masyarakat. Secara praktis, sekolah perlu membangun kolaborasi yang erat dengan orang tua melalui program parenting Islami dan kegiatan pembiasaan moral agar penguatan karakter berlangsung konsisten di berbagai lingkungan siswa. Sementara itu, pengaruh media sosial yang semakin kuat terhadap perilaku siswa memerlukan penelitian lanjutan secara kuantitatif untuk mengukur kontribusinya terhadap perkembangan karakter, sehingga dapat dirumuskan kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap tantangan era digital..

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2020). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC Press.
- Amin, M. (2024). Integrasi nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Terapan*, 6(2), 45–58.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fajriyah, S., & Setiawan, R. (2023). Digital peer influence and moral character formation in adolescents. *Journal of Islamic Educational Studies*, 8(2), 112–127.
- Hasanah, N., Kurniawan, A., & Sulastri, D. (2021). Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum nasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 23–34.
- Hidayat, R. (2022). Konsep akhlak dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 14(2), 88–102.
- Hidayat, R., & Mahmud, S. (2022). Integrating Islamic values in character education: A conceptual framework. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 5(1), 45–58.
- Kemendikbudristek. (2023). *Character education index 2023: Laporan nasional*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- KPAI. (2023). *Laporan tahunan KPAI tentang kekerasan dan perilaku sosial anak 2023*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Lickona, T. (2019). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Maulana, I. (2023). Integrasi nilai Islam dalam pendidikan karakter siswa madrasah di era globalisasi. *Jurnal Islam dan Sosial*, 8(1), 14–29.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyadi, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(3), 121–133.
- Nasution, M. K., Siregar, A. H., & Batubara, M. S. (2020). Challenges in implementing academic supervision in madrasah. *Journal of Islamic Educational Management*, 4(2), 156–172.
- Nuryana, A., & Fauzan, M. (2022). Tantangan moral generasi muda di era digital dan peran pendidikan Islam. *Jurnal Moralitas*, 7(2), 77–91.
- Rahman, S. (2024). Model pembinaan karakter berbasis nilai keislaman di sekolah modern. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 9(1), 59–73.
- Rahmawati, D. (2021). Pola asuh Islami dalam pembentukan karakter siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(3), 215–230.
- Rahmawati, D. (2023). Peran lingkungan sosial dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 98–109.

Sari, N., & Hanafiah, R. (2020). Peran keluarga dan sekolah dalam membangun karakter anak di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 14–27.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.